

## Habituation in developing the independent character of children aged 3–4 years at kb tumbuh harapan

### Pembiasaan membentuk karakter mandiri anak usia 3-4 tahun di kb tumbuh harapan

Yeni Sujarwati<sup>1)</sup>, Evie Destiana <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: evidestiana@umsida.ac.id

**Abstract.** - Independence is one of the important character traits that needs to be developed from an early age because it is related to children's ability to take care of themselves, make simple decisions, take responsibility for tasks, and complete activities without always depending on adults. The age of 3–4 years is a strategic period for providing stimulation to develop independence through activities that are closely related to children's daily lives. This study aims to describe the implementation of habituation in developing independent character in children aged 3–4 years at KB Tumbuh Harapan, the forms of habituation activities implemented, and the supporting and inhibiting factors. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations of children's activities, interviews with teachers, and documentation of learning activities. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that independence can be developed through routine activities such as putting bags and shoes in their proper places, washing hands, eating and drinking independently, tidying up toys, choosing activities, completing simple tasks, and taking care of personal belongings. Teachers play roles as role models, facilitators, motivators, and providers of gradual assistance. Habituation that is carried out consistently, simply, enjoyably, and in accordance with children's developmental stages can help build self-confidence, responsibility, discipline, and self-care skills. The successful development of independent character also requires continuity of habituation between the school and family environments.

**Keywords** - habituation, independent character, early childhood, children aged 3–4 years, KB Tumbuh Harapan.

**Abstrak.** - Kemandirian merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengurus diri, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu menyelesaikan kegiatan tanpa selalu bergantung kepada orang dewasa. Usia 3–4 tahun merupakan periode yang strategis untuk memberikan stimulasi kemandirian melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan dalam membentuk karakter mandiri anak usia 3–4 tahun di KB Tumbuh Harapan, bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi kegiatan anak, wawancara dengan pendidik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan kemandirian dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, mencuci tangan, makan dan minum secara mandiri, merapikan alat permainan, memilih kegiatan, menyelesaikan tugas sederhana, serta menjaga barang milik sendiri. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pemberi bantuan secara bertahap. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengurus diri. Keberhasilan pembentukan karakter mandiri juga membutuhkan kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

**Kata kunci** - pembiasaan, karakter mandiri, anak usia dini, usia 3–4 tahun, KB Tumbuh Harapan.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Periode ini dikenal sebagai masa emas (golden age), karena stimulasi yang diberikan pada tahap ini akan sangat memengaruhi kualitas perkembangan anak pada tahap selanjutnya [1].

Pendidikan karakter pada anak usia dini tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif untuk mengetahui benar atau salah, melainkan harus ditanamkan melalui pembiasaan praktis sehari-hari agar terekam kuat di dalam otak

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

[2]. Karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan sejak usia dini. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter yang dilakukan sejak dini akan lebih mudah melekat karena anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan [3].

Salah satu karakter yang penting dikembangkan sejak dini adalah kemandirian. Pada anak usia 3–4 tahun, kemandirian terlihat dari kemampuan melakukan aktivitas sederhana tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa, seperti makan sendiri, merapikan mainan, serta menjaga barang pribadi [4]. Perilaku ini berkaitan erat dengan berkembangnya rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak [5]. Kemandirian juga menjadi dasar bagi anak dalam menghadapi tantangan sosial maupun proses pembelajaran di tahap berikutnya. Anak yang memiliki kemandirian cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru serta memiliki inisiatif dalam melakukan berbagai kegiatan [6].

Pembentukan karakter mandiri tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Salah satu metode yang efektif adalah pembiasaan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak [7]. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya memahami aturan, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [8]. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu anak membangun pola perilaku yang positif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan pembiasaan dapat dilakukan melalui aktivitas rutin, keteladanan guru, serta pengkondisian lingkungan yang mendukung [9].

KB Tumbuh Harapan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di desa Karangdiyeng Kecamatan Kutorejo. Lembaga ini menyelenggarakan layanan Pendidikan untuk anak usia 3–4 tahun dengan jumlah peserta didik 19 anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di KB Tumbuh Harapan menunjukkan bahwa belum semua anak memiliki karakter mandiri [7]. Beberapa fenomena yang ditemukan di KB Tumbuh Harapan yaitu aspek sosial emosional seperti anak belum terbiasa membereskan dan mengembalikan mainan ke tempatnya, masih banyak mainan yang berserakan setelah kegiatan selesai [5].

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemandirian anak. Penelitian Aini dan Munawaroh mengungkapkan bahwa pembiasaan rutin di lembaga PAUD mampu meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti anak mampu makan sendiri, berpakaian sendiri, membereskan mainan, dan bertanggung jawab. Pembiasaan melalui kegiatan rutin harian ini terbukti efektif membentuk karakter mandiri anak usia dini. Keduanya menekankan pentingnya konsistensi dan keterlibatan orang tua agar pembiasaan tidak berhenti disekolah saja. [10]

Penelitian Utami dan Suyadi juga mengemukakan bahwa keteladanan guru dalam kegiatan guru dalam kegiatan rutin harian dapat memperkuat pembentukan karakter mandiri. Anak cenderung meniru perilaku guru daripada mengikuti perintah. Pembiasaan ini dilakukan lewat kegiatan sehari-hari seperti dating tepat waktu, cuci tangan dan makan bersama [11]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang konsisten yaitu aturan, pembiasaan, dan contoh yang sama antara sekolah dan rumah serta suportif dapat mempercepat terbentuknya perilaku mandiri pada anak. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba secara langsung akan membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri [12].

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembiasaan mandiri anak usia 3–4 tahun di KB Tumbuh Harapan seperti melepas dan meletakkan sepatu di rak sepatu sendiri, meletakkan tas dan alat pembelajaran ditempat yang ditentukan, membuka bekal makanan sendiri dan membersihkan sisa makanan serta menganalisis peran guru dan lingkungan dalam mendukung perkembangan kemandirian anak [13]. Fokus penelitian ini adalah praktik pembiasaan dalam kegiatan harian anak usia 3–4 tahun di KB Tumbuh Harapan serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter mandiri anak. Peran guru, sarana dan orang tua sangat penting dalam keberhasilan pembiasaan di KB Tumbuh Harapan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembiasaan dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini dalam situasi alami di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai proses pembiasaan yang dilakukan guru kepada anak selama kegiatan berlangsung. Pendekatan deskriptif digunakan agar data yang diperoleh dapat disajikan secara sistematis sesuai dengan kondisi di lapangan [19].

Penelitian ini dilaksanakan di KB Tumbuh Harapan yang berlokasi di Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Lembaga ini dipilih karena menerapkan kegiatan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari anak usia 3–4 tahun sebagai bagian dari pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang mendukung aktivitas mandiri anak

menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian. Selain itu, sekolah ini memiliki guru yang aktif membimbing anak melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur [20].

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas kelompok usia 3–4 tahun dan anak didik kelompok bermain di KB Tumbuh Harapan. Guru dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembiasaan. Anak dipilih karena mengalami secara langsung proses pembentukan karakter mandiri. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive agar sesuai dengan tujuan penelitian [21].

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku anak selama kegiatan pembiasaan berlangsung. Kegiatan yang diamati meliputi kebiasaan anak dalam merapikan mainan, mencuci tangan, makan sendiri, serta menyimpan barang pribadi. Observasi bertujuan untuk mengetahui bentuk pembiasaan yang diterapkan serta perkembangan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari [19].

Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui strategi pembiasaan, sedangkan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui kebijakan lembaga dalam mendukung pembentukan karakter mandiri. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam [20].

Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta dokumen perencanaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara serta memberikan bukti nyata pelaksanaan pembiasaan di sekolah [21].

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dipilih, disusun secara sistematis, kemudian dianalisis untuk menemukan pola yang sesuai dengan fokus penelitian [22].

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Data dibandingkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan data penelitian [21].

**Tabel 1**

| No | Bentuk Peran Orang Tua       | Pelaksanaan di Rumah                                                                                                | Dampak terhadap Kemandirian Anak                                                                   |
|----|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Komunikasi dengan guru       | Orang tua menerima informasi dari guru terkait perkembangan dan pembiasaan kemandirian anak di sekolah              | Orang tua memahami kebutuhan anak dan mampu memberikan dukungan yang sesuai                        |
| 2  | Penerapan pembiasaan mandiri | Orang tua membiasakan anak melakukan aktivitas sendiri seperti makan, merapikan mainan, dan mengurus barang pribadi | Anak terbiasa bersikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari                                         |
| 3  | Konsistensi pola asuh        | Orang tua menerapkan kebiasaan yang selaras dengan pembiasaan di sekolah                                            | Anak memahami bahwa kemandirian merupakan nilai yang penting dan harus diterapkan secara konsisten |

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembiasaan Kemandirian dalam Kegiatan Harian Anak

Pembiasaan kemandirian pada anak usia 3–4 tahun di KB Tumbuh Harapan diterapkan melalui kegiatan rutin harian yang dirancang secara sederhana namun konsisten. Sejak anak datang ke sekolah, mereka dibiasakan untuk melepas sepatu dan meletakkannya di rak yang telah disediakan. Kegiatan ini tidak hanya melatih tanggung jawab anak terhadap barang pribadinya, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri karena anak merasa mampu melakukan

sesuatu tanpa bantuan orang dewasa [9]. Pembiasaan sederhana ini dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak.

Kegiatan pembiasaan kemandirian di KB Tumbuh Harapan dilaksanakan melalui rutinitas harian yang konsisten, sehingga anak-anak belajar menginternalisasi perilaku mandiri secara bertahap. Setiap anak sejak kedatangan diarahkan untuk melepas sepatu dan menaruhnya di rak yang telah disediakan. Guru memberikan arahan verbal dan contoh singkat jika diperlukan, tetapi anak diberi ruang untuk mencoba sendiri. Aktivitas sederhana ini merupakan bentuk pembelajaran awal mengenai tanggung jawab pribadi, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri karena anak merasa mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang dewasa.

Selanjutnya, anak dibiasakan menyimpan tas dan perlengkapan belajar di tempat yang telah ditentukan. Guru tetap mendampingi dan memberikan contoh bila anak mengalami kesulitan, tetapi sebagian besar proses dilakukan secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang belajar melalui praktik nyata dan pengulangan, sehingga anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola barang pribadi dan mengasah kemampuan pengambilan keputusan sederhana.

Kegiatan makan bersama juga diterapkan sebagai sarana pengembangan kemandirian. Anak dilatih membuka bekal, makan secara mandiri, dan membersihkan sisa makanan dengan pendampingan guru yang dilakukan secara bertahap. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri. Penerapan penguatan positif dalam setiap langkah anak memberikan motivasi intrinsik untuk terus melakukan kegiatan mandiri.

Dalam kegiatan bermain, anak diberikan kesempatan memilih permainan sesuai minat dan menyelesaikannya hingga tuntas. Guru memberikan arahan minimal dan menekankan kepercayaan terhadap kemampuan anak, sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Setelah bermain, anak dibiasakan merapikan kembali alat permainan ke tempat semula, dengan guru memberikan pujian atas usaha yang dilakukan. Proses pembiasaan yang konsisten ini membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik, sekaligus mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini melalui pengalaman nyata.

Dari pemaparan kegiatan diatas, anak dibiasakan untuk menyimpan tas dan perlengkapan belajar di tempat yang telah ditentukan. Guru tidak langsung membantu, melainkan memberikan arahan verbal dan contoh apabila anak mengalami kesulitan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mencoba dan belajar dari pengalaman langsung. Proses ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui praktik nyata dan pengulangan [10].

Kegiatan makan bersama juga menjadi sarana penting dalam pembiasaan kemandirian. Anak dilatih untuk membuka bekal, makan sendiri, dan membersihkan sisa makanan dengan pendampingan guru. Melalui kegiatan ini, anak belajar memenuhi kebutuhan diri secara mandiri serta mengembangkan keterampilan motorik halus. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing anak [11].

Dalam kegiatan bermain, anak diberikan kesempatan untuk memilih permainan yang disukai dan menyelesaikannya hingga tuntas. Guru memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana sesuai dengan minatnya. Pemberian kebebasan yang terarah ini membantu anak belajar bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil serta melatih kemandirian dalam bersikap [12].

Pada akhir kegiatan, anak dibiasakan untuk merapikan kembali alat bermain ke tempat semula. Guru memberikan pujian dan penguatan positif atas usaha yang dilakukan anak. Penguatan ini berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik anak untuk terus bersikap mandiri. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola aktivitas sehari-hari secara mandiri [13].

Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan kemandirian yang dilakukan secara rutin dan konsisten di KB Tumbuh Harapan terbukti membantu anak dalam mengembangkan kemampuan mengelola aktivitas sehari-hari secara mandiri. Anak menunjukkan peningkatan keberanian, tanggung jawab, serta kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan tanpa ketergantungan pada guru. Hal ini selaras dengan penelitian Fadlillah yang menyatakan bahwa pembiasaan harian yang disertai penguatan positif berperan signifikan dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini [9].

## **B. Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Anak**

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembiasaan karakter mandiri di KB Tumbuh Harapan. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap mandiri dalam setiap aktivitas di kelas.

Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi anak, karena pada usia dini anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya [14].

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Guru tidak terburu-buru membantu, melainkan memberikan waktu kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mencoba hal baru [15].

Pembiasaan kemandirian di KB Tumbuh Harapan dilaksanakan melalui kegiatan rutin harian yang konsisten, sehingga anak-anak belajar menginternalisasi perilaku mandiri secara bertahap. Sejak kedatangan, anak-anak diarahkan untuk melepas sepatu dan menaruhnya di rak, kemudian menyimpan tas serta perlengkapan belajar di tempat yang telah ditentukan. Guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap mandiri dalam menjalankan rutinitas ini, memberikan arahan singkat atau contoh bila anak mengalami kesulitan, namun tetap memberi ruang bagi anak untuk mencoba sendiri. Keteladanan guru membuat anak meniru perilaku positif, sehingga mereka belajar bertanggung jawab atas barang pribadi dan merasa percaya diri karena mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa.

Kegiatan makan bersama menjadi momen penting bagi anak untuk mengembangkan kemandirian. Anak dilatih membuka bekal, makan sendiri, dan membersihkan sisa makanan dengan pendampingan guru secara bertahap. Guru menerapkan bahasa yang positif dan humanis, memberikan dorongan dan motivasi tanpa memarahi atau memaksa anak. Suasana belajar yang aman dan nyaman ini mendorong anak untuk berani mencoba, mengeksplorasi, dan belajar dari kesalahan. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri.

Dalam kegiatan bermain, anak diberikan kesempatan memilih permainan sesuai minat dan menyelesaikannya hingga tuntas. Guru memberikan arahan minimal, menekankan kepercayaan terhadap kemampuan anak, serta mendukung keputusan yang mereka ambil. Setelah bermain, anak dibiasakan merapikan alat permainan ke tempat semula, dengan guru memberikan pujian dan penguatan positif atas usaha yang dilakukan. Pendekatan ini membantu anak belajar bertanggung jawab atas pilihan, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, serta membangun motivasi intrinsik yang menjadi fondasi kemandirian.

Guru juga menggunakan bahasa yang positif dalam mendampingi anak. Ketika anak mengalami kesulitan, guru memberikan dorongan dan motivasi tanpa memarahi atau memaksa. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga anak tidak takut untuk mencoba dan melakukan kesalahan [16].

Dalam proses pembelajaran, guru menyusun kegiatan yang menantang namun sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan tersebut dirancang agar anak dapat berpartisipasi aktif dan terlibat langsung. Dengan demikian, anak belajar bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri [17].

Evaluasi perkembangan kemandirian anak dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi harian. Guru mencatat perkembangan setiap anak dan memberikan tindak lanjut sesuai kebutuhan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pembiasaan yang diterapkan benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mandiri anak [18].

Berdasarkan hasil observasi, peran guru yang konsisten sebagai teladan, fasilitator, dan pendamping terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak menjadi lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Hal ini selaras dengan penelitian Suyadi yang menegaskan bahwa keteladanan dan pendampingan guru merupakan faktor kunci dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini [11].

### C. Lingkungan Belajar dan Dukungan Orang Tua

Lingkungan belajar di KB Tumbuh Harapan dirancang untuk mendukung tumbuhnya kemandirian anak. Penataan ruang kelas dibuat ramah anak dengan menyediakan perabot dan alat bermain yang mudah dijangkau. Kondisi ini memungkinkan anak untuk mengambil dan mengembalikan alat bermain secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa [19].

Peran orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dalam keberhasilan pembiasaan kemandirian anak usia dini di KB Tumbuh Harapan. Salah satu bentuk peran tersebut terlihat melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru. Melalui komunikasi rutin, orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan anak serta pembiasaan kemandirian yang diterapkan di sekolah. Informasi ini menjadi dasar bagi orang tua untuk memahami kebutuhan anak dan menyesuaikan pola pendampingan di rumah agar sejalan dengan yang diterapkan di sekolah.

Selain komunikasi, penerapan pembiasaan mandiri di lingkungan rumah menjadi faktor pendukung utama dalam perkembangan kemandirian anak. Orang tua melanjutkan kebiasaan yang telah diajarkan di sekolah, seperti membiasakan anak makan sendiri, merapikan mainan setelah digunakan, serta mengelola barang pribadi. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang di rumah membantu anak memperkuat keterampilan mandiri yang telah diperoleh di sekolah, sehingga kemandirian tidak hanya terbentuk dalam satu lingkungan, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Konsistensi pola asuh antara rumah dan sekolah juga berperan besar dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak. Ketika orang tua menerapkan aturan dan kebiasaan yang selaras dengan sekolah, anak lebih mudah memahami bahwa sikap mandiri merupakan nilai penting yang harus dijalankan di berbagai situasi. Dukungan yang konsisten ini membuat anak merasa aman, percaya diri, dan tidak bingung menghadapi perbedaan tuntutan antara rumah dan

sekolah. Dengan adanya keterlibatan aktif orang tua, pembiasaan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Selain lingkungan fisik, suasana emosional di kelas juga menjadi faktor penting dalam mendukung kemandirian anak. Guru menciptakan iklim belajar yang hangat dan penuh penghargaan terhadap setiap usaha anak. Lingkungan yang positif membantu anak merasa aman untuk bereksplorasi dan belajar mandiri [20].

Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan pembiasaan karakter mandiri. Orang tua dilibatkan melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan anak dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian, orang tua dapat menerapkan kebiasaan yang sama di rumah [21].

Konsistensi pembiasaan antara sekolah dan rumah membantu anak memahami bahwa sikap mandiri merupakan nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mendapatkan dukungan serupa di kedua lingkungan cenderung menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik [22]. Melalui sinergi antara lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan orang tua, pembiasaan karakter.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan belajar yang kondusif serta dukungan orang tua yang konsisten memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan karakter mandiri anak usia 3–4 tahun. Anak menunjukkan sikap lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berani mengambil inisiatif sederhana.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembiasaan dalam membentuk karakter mandiri anak usia 3–4 tahun di KB Tumbuh Harapan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter mandiri dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari anak. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi menyimpan barang pribadi, mencuci tangan, makan dan minum sendiri, merapikan mainan, menyelesaikan tugas, mengikuti aturan sederhana, serta memilih kegiatan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

Peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak meliputi guru sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, motivator, pendamping, pemberi penguatan, dan pengarah. Guru memberikan contoh perilaku mandiri, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan, serta secara bertahap mengurangi bantuan ketika anak mulai mampu melakukan kegiatan sendiri. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan instruksi kepada anak untuk mandiri, tetapi menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan berkembang secara mandiri.

Sebab dan akibat pembiasaan terhadap karakter mandiri anak terlihat dari adanya keterkaitan antara pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dengan perkembangan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Pembiasaan yang konsisten, pemberian kesempatan untuk mencoba, keteladanan guru, bantuan yang diberikan secara bertahap, serta penguatan positif menjadi faktor yang mendukung berkembangnya kepercayaan diri, inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan tanpa selalu bergantung kepada orang dewasa. Sebaliknya, pembiasaan yang kurang konsisten dan pemberian bantuan yang terlalu cepat dapat mengurangi kesempatan anak untuk mencoba sehingga anak cenderung kembali bergantung kepada orang dewasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Bimbingan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan isi dan sistematika penulisan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala KB Tumbuh Harapan beserta seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada orang tua peserta didik yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 3–4 tahun.

## REFERENSI

- [1] Hasanah, U. (2022). Masa golden age pada perkembangan anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 6(2), 100–110.
- [2] Suyadi. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 1–10.
- [3] Hasanah, U. (2022). Masa golden age pada perkembangan anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 6(2), 100–110.
- [4] Fadlillah, M. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 1–9.
- [5] Khadijah, & Amelia, N. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3450–3460.
- [6] Sari, D. P. (2022). Kemandirian anak usia dini dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 85–95.
- [7] Hidayati, L. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 4(2), 55–64.
- [8] Rahmawati, I. (2022). Strategi pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 98–110.
- [9] Putri, A. (2023). Pembiasaan sebagai metode pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 500–510.
- [10] Safitri, N. (2023). Metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 25–35.
- [11] Aini, N., & Munawaroh, S. (2022). Pembentukan kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1870–1878.
- [12] Utami, D. R., & Suyadi. (2022). Metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.
- [13] Wibowo, A. (2023). Lingkungan belajar dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45–55.
- [14] Wortham, S. C. (2021). *Early Childhood Curriculum: Developmental Bases for Learning and Teaching* (7th ed.). New York: Pearson.
- [15] Morrison, G. S. (2021). *Early Childhood Education Today* (14th ed.). New Jersey: Pearson.
- [16] Nurhayati, S. (2021). Perkembangan psikososial anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 5(2), 120–130.
- [17] Anwar, M. (2022). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 6(1), 60–70.
- [18] Bredekamp, S. (2021). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington DC: NAEYC.
- [19] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- [20] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [22] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*